

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Masalah

Mendengar nama Kampung Gundih saja, orang-orang sekitar akan membayangkan bahwa kampung itu kumuh dan penuh dengan kriminalitas. Bagaimana tidak, lingkungan yang kotor, serta lokasi kampung yang berada di dekat rel kereta api dan anggapan masyarakat bahwa rel kereta api adalah tempat berkumpulnya para preman, membuat *image* Kampung Gundih semakin jelek saja. Walaupun sebenarnya preman-preman bukan hanya berasal dari Kampung Gundih itu sendiri.

Pada bulan Juli 2007, Bapak Joko yang menjabat sebagai ketua RT, digantikan oleh Bapak Sugiarto dengan wakilnya bernama Bapak Fauzan. Sebelum resmi menjadi ketua RT, Bapak Sugiarto membuat beberapa perjanjian bahwa ia mau dijadikan RT asalkan warga mau menandatangani beberapa program kerjanya. Isi dari program kerja antara lain melaksanakan kebersihan lingkungan, penghijauan, dan kebersamaan. Selain itu sebelum Bapak Sugiarto dan Bapak Fauzan juga mempunyai MOU yang berisikan kesepakatan-kesepakatan kepada masyarakat, antara lain masyarakat tidak diperbolehkan menjemur pakaian di depan rumah, dilarang melakukan kegiatan jalan di depan rumah (mencuci, dan lain-lain), menjaga lingkungan agar tetap bersih, dan tidak boleh parkir sepeda motor lebih dari 15 menit kecuali tamu, karena untuk menjaga keamanan dan agar tidak mengganggu

aktivitas masyarakat di mana jalan yang ada sangat sempit. Setelah terjadi kesepakatan dengan bukti tanda tangan antara masyarakat, Bapak Sugiarto, dan Bapak Fauzan mengenai MOU, mereka mau menjadi ketua dan wakil RT. Setelah itu dibentuk kader-kader dan Dasa Wisma. Kampung Gundih mempunyai tujuh Dasa Wisma. Tiap satu Dasa Wisma mengarahkan 20-25 KK.

Dalam melakukan suatu perubahan dari kampung kumuh menjadi kampung bersih tidak semudah membalikkan telapak tangan, dengan kata lain untuk merealisasikan perubahan tersebut disertai dengan perjuangan-perjuangan. Antara masyarakat pun ada yang pro dan kontra terhadap perubahan tersebut. Namun, para kader tetap berusaha mengajak masyarakat untuk melakukan suatu perubahan. Kemudian dalam jangka waktu tiga bulan, masyarakat sudah bisa diajak berubah baik yang pada awalnya pro atau kontra.

Sebutan kampung preman Pasar Turi yang dulu melekat, kini telah berubah. Gundih kini menjadi sebuah kampung penuh bunga dengan aneka warnanya. Maryam, penjual lontong mie yang ada di salah satu gerbang masuk RW 10 Gundih mengisahkan, keangkeran kawasan itu, menjadikan jajaran intelkam dari Polsek Bubutan, dulu hampir tiap hari selalu mangkal di warung lontong mie miliknya. Bukan untuk jajan lontong, melainkan untuk mengawasi gerak-gerik warga sekitar. Tapi itu adalah cerita masa lalu. Sejak tahun 2007, kampung yang semula menyheramkan, lantas berbenah. Bahkan, pada 2009, RW 10 Gundih pernah menyabet predikat

sebagai kampung terindah se-Surabaya dengan memboyong tropi serta piala dari ajang kampung bersih yang digelar pemerintah Kota Surabaya. Piala itu mereka boyong ke Gundih setelah warga berhasil menyulap kampung dengan kepadatan penduduk tingkat tinggi ini, menjadi kampung serasa surga dengan hiasan bunga beraneka warna di kiri-kanan jalan. Aneka bunga inipula yang menjadikan udara di Gundih berasa tak seperti di Surabaya yang gerah nan panas.¹

Tembok maupun pagar warga yang dulunya kumuh penuh lumut, kini disulap hingga tak menyisakan ruang kosong. Semuanya penuh bunga, mulai anggrek hingga tanaman berbuah seperti jambu dan anggur. Jikapun ada tembok kosong, warga mempercantiknya dengan lukisan penuh warna. Tembok pembatas rel yang ada di depan kampung itu misalnya, dulu penuh tumpukan sampah. Warna tembokpun kumuh kehitaman bekas sisa pembakaran sampah. Kini untuk mempercantiknya tumpukan sampah sudah berganti dengan tumpukan pot penuh bunga. "Tembok sengaja kami penuh lukisan bunga dari cat. Kalau temboknya bersih, orang segan buang sampah di bawahnya."²

Pria kelahiran Bangkalan 21 Juli 1963 yang juga bekas ketua RT 07 RW 10 ini mengaku, untuk lebih mempercantik lingkungan, bersama warga dirinya juga menghias paving jalan masuk kampungnya dengan penuh warna dengan dominasi hijau berpadu kuning. Di Surabaya, kampung se-

¹ Wawancara dengan Maryam Tgl 15 Juli 2013

² Wawancara dengan Sugiarto Tgl 16 Juli 2013

indah Gundih dengan aneka ragam bunga dan cat paving jalan memang sudah banyak. Hanya saja, Gundih tetap berbeda. Ini ditunjang kreatifitas warganya. Di sini banyak warga kreatif menciptakan inovasi lingkungan, kata Sugiarto. perubahan Gundih dari kampung preman menjadi kampung bunga, bermula ketika dirinya diangkat menjadi ketua RT 07 pada tahun 2007 lalu. Saat itu, Sugiarto sengaja membuat nota kesepakatan dengan warga yang berisi 11 item, diantaranya memberikan batasan maksimal 10 menit bagi parkir sepeda motor, becak atau gerobak di sepanjang gang kampung. "Kecuali tamu, kalau warga memarkir sepeda di gang lebih dari 10 menit ya kita gembosi.

Dan kini, jalanan kampungpun kosong, tidak ada lagi sepeda, gerobak maupun becak di gang itu, jemuran pakaian juga tidak ada. "Warga akhirnya sadar sendiri dan mengisi kekosongan tempat itu untuk menanam bunga. Saat itu, tiap sepekan sekali khususnya hari minggu, di masing-masing dasawisma juga dilakukan proses pengolahan sampah. Seluruh sampah rumah tangga dipilah oleh anggota dasawisma. Lantas ditimbang dan dijual ke pengepul sampah. Ada juga sampah yang sengaja dibuat aneka kerajinan. Dengan kerajinan sampah ini, warga Gundih kini memiliki beragam inovasi diantaranya tas dari sampah, baju dari sampah serta aneka hiasan dari sampah yang lantas dijual dengan beragam harga.

Selain hebat dengan pengelolaan sampah terpadunya, warga Gundih juga mampu memanfaatkan sisa-sisa air buangan dari kegiatan mandi cuci dan kakus (MCK). Bahkan, Sugiarto mengklaim saat ini tak ada setetespun

air buangan dari warga yang masuk ke dalam sungai yang nantinya dibuang ke laut. Seluruh air buangan dari kamar mandi disalurkan warga untuk masuk ke dalam sebuah tandon besar air yang ada di bawah jalanan kampung. Air sisa di dalam tandonan ini lantas dipompa untuk dimasukkan ke dalam tiga pipa berdiameter 15 cm dengan panjang 1,5 meter. Di masing-masing pipa diberikan alat penyaring sederhana berupa batu, pasir, ijok dan arang batok. Dan hasil dari penyaringan lantas dipompa ke dalam sebuah tandon besar berkapasitas satu meter kubik air yang diletakkan di atas balai RT setempat. Dari atas tandon inilah, air lantas disalurkan kembali melalui pipa-pipa keseluruhan rumah untuk dijadikan air bersih guna menyiram tanaman dan mencuci motor. Sementara hanya untuk siram tanaman dan nyuci motor, kalau untuk mandi kami masih takut karena ini najis atau tidak kami belum tahu, yang pasti air bekas ini terbukti mampu membuat tanaman warga lebih subur ketimbang disiram menggunakan air PDAM, apalagi PDAM mengandung kaporit dan zat pembersih air lainnya.

Dengan keberhasilan ini, kampung Gundih kususnya di RW 10, tak hanya mampu meraih predikat sebagai kampung terbersih se-Surabaya, melainkan juga menjadi kampung wisata yang hampir tiap sepekan sekali selalu dikunjungi tamu baik dari luar kota maupun luar negeri untuk belajar kebersihan di kampung bekas para preman ini. Untuk para tamu, RW setempat juga menyediakan dua paket kunjungan yaitu kunjungan sehari, dan kunjungan menginap. Untuk kunjungan sehari, para tamu tidak dipungut biaya, hanya secara sukarela diminta untuk membeli salah satu

produk kerajinan dari kampung itu. Dalam kunjungan sehari ini, pengelola kampung akan memberikan penjelasan seputar kegiatan kebersihan serta tips-tips mengelola kampung menjadi bersih. Sedangkan untuk kunjungan menginap, pengurus kampung mematok Rp100 ribu perorang perhari dengan dua kali makan dan diinapkan di salah satu rumah warga

Masalah yang menjadi fokus di kampung Gundih ini adalah penataan lingkungan agar menjadi kampung yang ekologis. Kebijakan – kebijakan untuk menjaga lingkunganpun dibuat dan disepakati bersama untuk diterapkan pada kehidupan sehari – hari. Beberapa kebijakan yang disepakati antara lain pemilahan dan pengolahan sampah, larangan menjemur pakaian di depan rumah, dan menjaga kebersihan lingkungan. Kampung Gundih juga mewajibkan setiap rumah disini memiliki minimal satu pohon mangga. Selain pohon mangga, masyarakat Kampung Gundih juga menanam bermacam-macam tanaman hias dan juga apotik hidup. Kebijakan pemilahan dan pengolahan sampah di Kampung Gundih ini dilakukan secara baik oleh semua masyarakat. Sampah dipisahkan menjadi dua bagian yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik ini diolah oleh masyarakat menjadi pupuk. Sampah rumah tangga ini diolah pada komposter sederhana sehingga menjadi kompos dan digunakan untuk merawat tanaman yang ada di Kampung Gundih dan sebagian juga sudah mulai dipasarkan di Kota Surabaya. Sementara sampah anorganik ini diolah masyarakat menjadi hasil kerajinan yang sekarang bisa diekspor sampai ke

Jepang. Hasil dari penjualan kerajinan tersebut digunakan untuk menjaga lingkungan dan dimasukkan dalam kas kampung.

Pengolahan air limbah di Kampung Gundih ini dilakukan secara komunal dan individu. Air limbah manusia (*blackwater*) diolah secara individu oleh masyarakat pada *septic tank* yang ada di setiap rumah. Sementara air limbah rumah tangga (*greywater*) diolah secara komunal pada APAL (Alat Pengolahan Air Limbah) yang ada di setiap gang. Air limbah diproses secara sederhana, air limbah dari rumah disalurkan ke APAL dan dijernihkan. Setelah itu air hasil olahan dialirkan ke beberapa titik kran dan dapat digunakan secara bersama-sama. Air hasil pengolahan APAL ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan air di Kampung Gundih seperti menyiram tanaman dan mencuci motor. Dari penggunaan air daur ulang ini masyarakat dapat menghemat 5-6 kubik air perbulan. Masyarakat saat ini tengah mencoba meningkatkan kualitas air daur ulang sehingga dapat digunakan untuk mandi dan mencuci.

Keberhasilan program KIP ini membuat Kampung Gundih menjadi Kampung yang bersih dan nyaman. Berbagai penghargaan juga pernah diraih oleh Kampung Gundih ini. Kesejahteraan masyarakat Kampung Gundih juga meningkat karena lingkungan yang nyaman untuk bersosialisasi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Peremajaan kampung ini membawa dampak positif bagi masyarakat. Keberhasilan peremajaan Kampung Gundih dapat dicontoh dan menjadi inspirasi kampung kota lainnya untuk menjadi kampung kota yang lebih baik.

Seiring berjalannya waktu, kampung Gundih menjadi dikenal oleh banyak orang. Berada di barat Stasiun Pasar Turi, Surabaya, Gundih kini tak lagi menyeramkan. Sebutan kampung preman Pasar Turi yang dulu melekat, berubah. Gundih kini menjadi sebuah kampung penuh bunga dengan aneka warnanya.

Kini masalah internalpun muncul, sikap ingin menjadi orang yang ingin punya nama sebagai pelopor kampung bersih Gundih dimiliki oleh beberapa orang. Mereka diantaranya adalah, Sugiarto, Rasmadi, dan Fauzan. Ketika diwawancarai, mereka sama-sama mengaku bahwa merekalah yang menjadi pelopor kampung bersih Gundih, bukan yang lain. Hal ini berdampak pada kinerja pemerintahan di kampung Gundih. Sering kali terjadi konflik diantara pejabat kelurahan. Sikap saling tidak suka mulai muncul diantara pejabatnya. Hal ini diakui oleh Hakim, salah satu warga kelurahan gundih.

Menurutnya, sering kali kegiatan yang diadakan cuma dihadiri oleh satu pejabat. Tidak dengan yang lainnya. Hal ini berdampak pada kebingungan masyarakat untuk mengikuti pejabat yang mana. Contoh, pada saat rapat kelurahan pada tanggal 5 Agustus 2013, yang membahas tentang kegiatan kelurahan dalam menghadapi hari kemerdekaan 17 Agustus, Fauzan mengusulkan adanya perlombaan. Sedangkan Rasmadi mengusulkan adanya kegiatan kerja bakti. Setelah melalui perdebatan yang panjang, akhirnya forum memutuskan akan diadakannya kerja bakti. Pada hari yang telah ditentukan, masyarakat diajak untuk melaksanakan kerja bakti. Tapi di hari yang sama, dengan komando dari Fauzan, sebagian masyarakat melaksanakan

perlombaan. Hal ini menyebabkan masyarakat bingung. Tapi 2 kegiatan itu tetap saja terlaksana.³

Konflik yang seperti di atas sering kali terjadi. Hal itu disebabkan karena diantara Fauzan, Sugiarto, dan Rasmadi sama-sama mengaku bahwa usulannya yang paling benar untuk diikuti karena merekalah yang dulunya menjadi pelopor kampung bersih Gundih.

Masalah internal itu, berdampak pada banyaknya kerukunan antar warganya. Dulunya masyarakat di kampung ini sangat kompak di saat akan mengadakan segala macam kegiatan. Namun, saat ini kekompakan itu hilang, dikarenakan sebagian warga memilih untuk *pro* kepada Fauzan, dan sebagian yang lain lebih memilih *pro* kepada Rasmadi ataupun Sugiarto.

B. Fokus Penelitian

Dari deskripsi tentang konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus riset aksi : (1) Apa penyebab terjadinya menurunnya tingkat harmonitas, kerukunan, persatuan masyarakat di RT 7 RW 10 Margorukun Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya (2) Bagaimana cara penyelesaian konflik internal yang terjadi di RT 7 RW 10 Margorukun Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak dari konflik internal yang terjadi di RT 7 RW 10 Margorukun Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya.

³ Wawancara dengan Hakim Tgl 15 Juli 2013

2. Mengetahui cara penyelesaian konflik internal yang terjadi di RT 7 RW 10 Margorukun Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya.

D. Strategi Pendampingan Dalam Penelitian

1. Inkulturasi

Strategi pendampingan/pengorganisasian itu dapat dilakukan melalui inkulturasi. Inkulturasi ini merupakan proses dimana peneliti melakukan perkenalan dengan pejabat kelurahan, dan masyarakat. Pendampingan bisa dilakukan dengan cara mengikuti semua kegiatan yang ada di masyarakat seperti kegiatan kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya. Proses ini sangat diperlukan ketika melakukan suatu pendampingan karena dari sinilah akan diketahui permasalahan dan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Selain itu strategi pendampingan itu juga bisa dilakukan dengan cara ikut belajar dengan masyarakat bagaimana cara memproses sampah menjadi kompos, dan bagaimana memproses air limbah menjadi air bersih.

2. Membangun kesepakatan pengurus RT 7 RW 10 Margorukun Gundih

Dari awal peneliti masuk dalam lingkungan RT 7 RW 10 Margorukun Gundih, hal itu sudah menjadi kesepakatan pejabat RT dan RW setempat. Sehingga peneliti diterima dengan baik untuk belajar bersama masyarakat. Hubungan antara peneliti, masyarakat dan pejabat

RT sangat baik. Sehingga dapat bekerja sama untuk saling membantu dengan sangat baik.⁴

3. Menganalisis masalah masyarakat RT 7 RW 10 Margorukun Gundih melalui FGD bersama pejabat RT, dan masyarakat

Peneliti, pejabat RT dan RW, dan dengan beberapa masyarakat sekitar akan mendiskusikan bersama-sama untuk menemukan permasalahan atau masalah, akar permasalahannya, dan dampak-dampak yang terjadi.

4. Menyusun rencana pemecahan masalah melalui FGD

Peneliti, pejabat RT dan RW, dan dengan beberapa masyarakat sekitar menyusun rencana pemecahan masalah dengan melihat potensi yang ada yaitu melakukan analisis aset meliputi aset manusia (keahlian, pendidikan, ketrampilan), aset alam, aset keuangan, aset fisik (infrastruktur), dan aset sosial (jaringan atau koneksi, sistem perlindungan, kekerabatan).

5. Mengorganisir potensi komunitas

Peneliti bersama masyarakat akan menganalisis aset atau potensi yang ada di masyarakat. Aset-aset tersebut meliputi aset manusia, alam, keuangan, fisik, dan sosial.

6. Membangun jaringan *stakeholder*

⁴Hasil diskusi dengan pejabat RT dan RW, dan beberapa masyarakat RT 7 RW 10 pada tanggal 8 Juni 2013.

Peneliti, pejabat RT dan RW, dan masyarakat menyusun pemecahan masalah dengan mengajak pihak-pihak terkait guna membantu dalam memecahkan masalah yang terjadi.

7. Melaksanakan aksi program pemecahan masalah

Peneliti, pejabat RT dan RW, dan masyarakat akan melaksanakan aksi program pemecahan masalah seperti yang direncanakan baik dari dalam maupun dari luar baik berupa pelatihan-pelatihan atau pengembangan potensi, dan lain sebagainya.

8. Melakukan evaluasi dan refleksi

Peneliti, pejabat RT dan RW, dan masyarakat merencanakan tindak lanjut atau pelajaran apa yang bisa diambil dari proses aksi tersebut.

9. Membangun kesepakatan keberlanjutan

Peneliti, pejabat RT dan RW, dan masyarakat merencanakan kesepakatan keberlanjutan dari aksi atau program yang sudah dilakukan untuk ditindak lanjuti kembali menjadi suatu usaha dan membuahkan hasil.⁵

E. Metode Penelitian Untuk Pemberdayaan

1) Pengertian PAR (*Participatory Action Research*)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah riset aksi. Di antara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan PAR atau *Participatory Action Research*. Adapun pengertian riset aksi menurut Corey adalah

⁵Hasil FGD dengan Hasil diskusi dengan pejabat RT dan RW, dan beberapa masyarakat RT 7 RW 10 pada tanggal 14 Juni 2013.

proses dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁶

PAR juga merupakan suatu cara membangun jembatan untuk menghubungkan orang. Jenis penelitian ini adalah suatu proses pencarian pengembangan pengetahuan praktis dalam memahami kondisi sosial, politik, lingkungan, atau ekonomi. PAR (*Participatory Action Research*) adalah suatu metode penelitian dan pengembangan secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan.

Penelitian ini mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Penelitian ini mengakui bahwa proses perubahan adalah sebuah topik yang dapat diteliti. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan

⁶Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013) hal. 42.

menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.⁷Selain itu, menurut Hopkins mengatakan bahwa PAR adalah model penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif dan eksperimen dimana semua individu terlibat dalam studi sebagai partisipan yang paham dan berkontribusi dalam proses aksi.

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non-material.

Seiring dengan perkembangan kerangka pikir tersebut, strategi pemberdayaan masyarakat secara partisipatif merupakan menjadi pusat perhatian para ilmuwan. Permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat hanya akibat dari adanya penyimpangan perilaku atau masalah kepribadian. Namun, juga bagian akibat masalah struktural, kebijakan yang keliru, implementasi kebijakan yang tidak konsisten dan tidak adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.⁸

2) Langkah-langkah Riset Aksi Dalam Metodologi PAR

Adapun langkah-langkah PAR dalam penelitian ini adalah :

a. Pemetaan awal (*Preleminary mapping*)

⁷http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&oq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (diakses pada tanggal 20 juli 2013)

⁸Kusnaka Adimiharja. Harry Hikmat, *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan PengabdianKepada Masyarakat*, (Muhania: Bandung, 2003), hal. 1.

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti dengan memahami karakteristik masyarakat sekitar dan lingkungan. Membangun hubungan kemanusiaan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Kelurahan Gundih.

b. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Karena dalam pelaksanaan riset aksi peneliti datang seorang diri, peneliti membutuhkan kelompok yang akan membantu dalam riset aksi. Sampai sekarang ini, peneliti telah bersama salah satu perangkat kelurahan Gundih, yaitu Fauzan (46 th).

Setelah terbentuk tim, peneliti menyusun program riset bersama tim untuk memahami persoalan yang ada di kelurahan Gundih yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial.

c. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Bersama dengan pengurus, pengajar, dan beberapa masyarakat peneliti melakukan pemetaan wilayah Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Surabaya.

d. Merumuskan masalah kemanusiaan

Peneliti bersama dengan perangkat desa, dan beberapa masyarakat merumuskan permasalahan yang mendasar yang dialami oleh masyarakat di kelurahan Gundih. Permasalahan yang mendasar di kelurahan Gundih ini adalah sering terjadinya perbedaan pendapat antara

satu perangkat dengan perangkat yang lainnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi antar perangkat kelurahan.

e. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah merumuskan dan memahami permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di kelurahan Gundih. Hal itu diwujudkan dengan dikumpulkannya seluruh perangkat kelurahan, dengan dibantu oleh Kepala kelurahan setempat.

f. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti mendampingi masyarakat sesuai dengan pohon masalah yang sudah dibuat bersama-sama dengan perangkat kelurahan dan juga masyarakat. Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka memiliki pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang dihadapi.

g. Melancarkan aksi perubahan

Aksi perubahan yang dilakukan peneliti bersama pengurus dan masyarakat yaitu mengadakan pertemuan setiap bulan sekali, antara semua elemen masyarakat beserta perangkat kelurahan

h. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Karena aksi program belum terlaksana masih dalam tahap perencanaan dan penyusunan, sehingga belum ada refleksi dari program aksi tersebut.

i. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Untuk melancarkan aksi program agar terlaksana dengan baik, peneliti dalam proses pengorganisasiannya melibatkan *local leader* yang berperan dalam proses pembangkitan kesadaran untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

Adapun prinsip-prinsip PAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, prinsip **Partisipasi**. Prinsip ini mengharuskan PAR (*Participatory action Research*) dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak mungkin anggota komunitas yang berkepentingan dengan perubahan situasi yang lebih baik. Dengan prinsip ini, PAR (*Participatory action Research*) dilakukan bersama diantara anggota komunitas melalui proses berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas kondisi dan permasalahan mereka sendiri. Prinsip ini juga menuntut penghargaan pada setiap perbedaan yang melatarbelakangi anggota komunitas saat terlibat dalam PAR (*Participatory action Research*), termasuk penghargaan pada kesetaraan gender terlebih jika dalam suatu komunitas, perempuan belum memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk berpartisipasi. Berbeda dengan riset konvensional, tim peneliti/praktisi PAR (*Participatory action Research*) bertindak sebagai fasilitator terjadinya proses riset yang partisipatif di antara anggota komunitas, bukan orang yang meneliti kondisi komunitas dari luar sebagai pihak asing.

Kedua, prinsip **Orientasi Aksi**. Prinsip ini menuntut seluruh kegiatan dalam PAR (*Participatory action Research*) harus mengarahkan anggota komunitas untuk melakukan aksi-aksi transformatif mengubah

kondisi sosial mereka agar menjadi semakin baik. Oleh karena itu, PAR (*Participatory action Research*) harus memuat agenda aksi yang jelas, terjadwal, dan konkret.⁹

Ketiga, prinsip Triangulasi. PAR (*Participatory action Research*) harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman tim peneliti bersama anggota komunitas terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas kelompok warga/elemen masyarakat (*crosscheck*). Prinsip ini menuntut PAR (*Participatory action Research*) mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti bersama anggota komunitas di lapangan. Sedangkan data-data sekunder (riset lain, kepustakaan, statistik formal) dimanfaatkan sebagai pembandingan.

Keempat, prinsip Luwes atau Fleksibel. Meskipun PAR (*Participatory action Research*) dilakukan dengan perencanaan sangat matang dan pelaksanaan yang cermat atau hati-hati, peneliti bersama anggota komunitas harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut. Bukan situasinya yang dibuat sesuai dengan

⁹http://www.google.com/search?q=pengertian+riset+aksi+partisipatori&dq=pengertian+riset+aksi+partisipatori&gs_l=heirloom- (diupdate pada tanggal 2 agst 2013).

desain riset, melainkan desain riset yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.¹⁰

Kelima, melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami dalam berpartisipasi pada semua proses riset, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu dan menindas.¹¹

3) Teknik Pengorganisasian

Dalam teknik pengorganisasian yang akan dilakukan menggunakan teknik PRA. Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat. Hal itu untuk mengetahui, menganalisa, dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui muti-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu :

a. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu sistem cros check dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi:

1) Triangulasi komposisi tim

¹⁰Robert Chambers, *PRA Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1996) hal.34.

¹¹*Ibid.*43

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsiders*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal, masyarakat, aparat desa, dsb. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah / miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.

2) Triangulasi alat dan teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.¹²

3) Triangulasi keberagaman sumber informasi

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

b. Multidisiplin Tim

Tim dalam PRA meliputi berbagai orang yang memiliki perbedaan pengalaman, umur, keahlian, dan ketrampilan. Keanekaragaman dalam tim ini akan saling melengkapi informasi yang diperoleh dan

¹²Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2013) hal.59

akan menghasilkan data yang lebih menyeluruh. Seluruh anggota tim PRA harus terlibat dalam seluruh aktivitas PRA, mulai dari desain, penumpulan informasi, dan proses analisis. Dengan demikian seluruh anggota tim dapat saling belajar satu sama lain.

c. Kombinasi berbagai Teknik

Dalam pengambilan informasi di lapangan dapat digunakan berbagai teknik PRA, disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Teknik PRA yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian riset aksi ini yaitu digram venn, diagram alur, dan kalender harian. Dengan menggunakan berbagai macam teknik hasilnya masing-masing akan memberikan informasi yang saling menguatkan, bahkan kadang informasi tertentu dapat diperoleh dengan satu teknik tertentu, tidak dengan teknik yang lain. Sehingga dengan penggunaan beragam teknik PRA ini, disamping informasi akan diperoleh secara akurat, informasi juga diperoleh secara lengkap dan mendalam.¹³

d. Dilaksanakan Bersama Masyarakat

Aspek penting dalam pelaksanaan PRA adalah adanya partisipasi masyarakat. Tim harus dapat melihat masalah dan kehidupan masyarakat dari kacamata masyarakat itu sendiri. Untuk itu, PRA harus dilaksanakan bersama masyarakat atau oleh masyarakat itu sendiri. Karena akan sangat sulit bagi outsider untuk menjadi insiders dalam waktu singkat. Dengan melibatkan masyarakat akan dapat

¹³*Ibid.*60.

membantu mereka dalam menginterpretasi, memahami, dan menganalisa informasi yang diperoleh.

e. Informasi yang Tepat Guna

PRA menghindari informasi terlalu rinci dan tidak akurat yang tidak sesuai dengan tujuan tim. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan hal berikut: informasi apa yang benar-benar diperlukan, untuk apa, dan sejauhmana dapat digunakan.

f. On-the-spot Analysis

Belajar di lapangan dan analisa informasi yang terkumpul merupakan bagian integral dari kegiatan lapangan. Tim harus senantiasa melihat kembali dan menganalisa temuan-temuannya untuk menentukan arah selanjutnya. Cara ini akan meningkatkan pemahaman dan lebih mengarahkan pada fokus PRA yang dikehendaki.¹⁴

g. Mengurangi Bias dan menjadi Kritis

Tim PRA harus senantiasa mengikutsertakan masyarakat miskin, perempuan, dan kelompok lain yang tidak beruntung atau terpinggirkan di lokasi/wilayah. Hendaknya dihindarkan berbicara dengan laki-laki, orang kaya, dan orang yang berpendidikan tinggi. Tim PRA harus berhati-hati dalam menganalisa dan mengenali bias untuk menghindari pengumpulan data yang sifatnya hanya sebagai issue. Tim juga harus bisa mengidentifikasi informasi yang salah dan

¹⁴*Ibid.* 60.

mungkin akan mempengaruhi interpretasi data yang diperoleh. Yang terakhir perlu diperhatikan oleh tim PRA adalah menghindari penilaian tentang masyarakat tanpa mengkonfirmasi penilaian tersebut dengan masyarakat itu sendiri.